

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Sisdiknas Pasal 28 No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun yang dimana oleh Putri (2017:3) di jelaskan pada anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. dalam Amin (2021: 2). Selain itu, dimasa ini juga, pada seorang anak terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang menjadikan anak siap merespon stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, di masa tersebut juga, anak-anak mengalami salah satu krisis, yaitu krisis pembentukan dasar kepribadian. Jika anak mendapatkan pendidikan yang tepat, maka akan terbentuknya dasar kepribadian yang kuat. Sebaliknya, jika anak mendapatkan pendidikan yang salah, tentu akan terbentuk kepribadian yang tidak baik

Setiap individu mengalami perkembangan. Perkembangan terjadi sejak usia dini hingga dewasa. Perkembangan yang dialami anak usia dini tidak dapat diukur tetapi dapat dirasakan dan dilihat baik secara sistematis, progresif dan berkesinambungan. Banyak hal yang berkembang dari setiap individu meskipun sama

tetapi ada sedikit perbedaan pada kecepatan perkembangan meskipun perkembangan yang satu dengan tahap perkembangan yang lain selalu berkesinambungan. Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada rentang usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat dan juga sering disebut dengan *golden age* atau dapat dikatakan dengan usia emas. Waktu yang paling tepat dalam menstimulasi anak usia dini yaitu masa usia dini. Pada masa usia dini orang tua lah yang berperan pesat dalam perkembangan anak usia dini. Dari stimulasi yang diberikan dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang tua untuk mempersiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, dan alat permainan edukatif yang sangat dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya. Orang tua lah yang sangat berpengaruh terkait perkembangan anak.

Banyak anak yang kurang memahami kondisi lingkungan sekitarnya. Ditengah masyarakat banyak terjadi kekerasan dan kejahatan seksual. Berawal dari kasus kejahatan dan kekerasan seksual pada anak usia dini meningkat pada setiap tahunnya. Kementerian perlindungan perempuan dan perlindungan anak (KPPA) mencatat ada 1.000 laporan kasus kejahatan seksual pada anak di Indonesia pada tahun 2022. Sekitar satu dari tiga anak perempuan dan satu dari tujuh anak laki-laki akan

mengalami kekerasan seksual selama masa usia dini atau kanak-kanak. berita terkait kekerasan dan kejahatan seksual anak sudah sering terdengar seperti orang dewasa yang telah menyentuh bagian yang tidak boleh disentuh orang lain, anak usia 3 tahun saja saat pergi membeli jajan tiba-tiba ada orang dari belakang menyentuh bagian pantat dari belakang anak tersebut hanya diam saja dan tidak menceritakan kejadian tersebut kepada orang tua

Uraian di atas adalah contoh beberapa kasus tingkat rendah yang dialami anak usia dini terkait pendidikan seksual anak. Dari kasus tentang kejahatan dan kekerasan anak yang muncul orang tua dapat memberikan pengetahuan terkait pendidikan seksual anak baik cara bersosialisasi, bertanggung jawab akan diri sendiri dan percaya diri kepada lingkungan sekitarnya. Peran orang tua sangat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak, pola asuh dan pendidikan didalam keluarga menjadi pendidikan dan pelajaran pertama bagi anak, sehingga pembentukan kepribadian dan karakter anak akan sangat cepat teradopsi. Terkadang anak tidak mendapat perhatian dari orang tua atau terjadinya pembiaran sehingga anak bersifat liar dan tidak terarah bahkan cenderung bersikap negatif. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik

anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat.

Kurangnya pemahaman anak tentang bahaya seksual yang ada disekitarnya membuat anak menjadi sasaran para pelaku kejahatan dan kekerasan seksual yang ada disekitar mereka, oleh karena itu pendidikan oleh sekitarnya yaitu sekolah ,orang tua dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan dan kejahatan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan dan kekerasan seksual makin meningkat dan banyak anak menjadi korban dari kasus kekerasan tersebut. Pendidikan seksual pada anak sejak dini yang diberikan oleh orang tua merupakan pencegahan yang dapat mengurangi kasus kejahatan dan kekerasan anak.

Rasa ingin tahu anak sangat besar meliputi beragam bidang termasuk hal yang berkaitan dengan seksualitas dan dunia luar yang sangat luas untuk di eksplor. Menurut Andriana dalam Sulfasyah (2016: 224) perkembangan gender dan seksualitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, antara lain pada usia tiga tahun anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang menyertainya. Seksualitas berkembang sejak masa anak-anak, remaja, sampai dewasa. Orangtua juga dapat mengajarkan anak perihal mengenal nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, underwear rules melalui media-media yang dapat memudahkan anak untuk memahami

dengan lebih mudah yakni seperti buku, lagu, gambar dan video

Kekerasan dan pelecehan seksual merupakan tindakan yang belum dapat dimengerti oleh anak. WHO mendefinisikan kekerasan atau pelecehan seksual anak adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak ada penjelasan kepadanya yang melanggar norma dan aturan masyarakat. Memberantas masalah kekerasan dan pelecehan seksual pada anak bukanlah hal yang mudah untuk diselesaikan. Namun hal tersebut dapat dicegah melalui program pencegahan dan deteksi dini (Qonita.,2020). Anak adalah bibit, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin kecerdasan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Agar mereka saat dewasa mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut, maka dari itu perlu mendapat kesempatan yang sebanyak mungkin untuk tumbuh secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spritual. Mereka juga perlu mendapat haknya, dilindungi dan disejahterakan. Oleh karena itu segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Pendidikan seksual pada anak sejak dini yang diberikan oleh orangtua merupakan upaya pencegahan yang dapat mencegah adanya masalah ini. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak dan orangtua adalah guru pertama untuk anaknya. Orangtua dapat memberikan pendidikan seksual sesuai dengan tahap perkembangan anak seperti mengenal nama anggota tubuh, memahami cara,

underwear rules dan cara membedakan tindakan yang baik dan tidak baik secara tepat.

Pendidikan seksual dapat di kenalkan oleh orang tua di mulai sejak dini, hal ini disebabkan karena mengajarkan seksualitas yang benar membutuhkan proses yang panjang, sejak lahir sampai tahap remaja akhir. Pendidikan seksual sejak dini juga harus sesuai dengan perkembangan anak. Pemberian pendidikan seksual untuk anak berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya. Seiring bertambahnya usia anak, pendidikan seksual juga memberi pengetahuan mengenai cara bergaul yang sehat dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai ajaran agama dan norma yang berlaku dimasyarakat (Oroh, dkk: 2019). Masyarakat memiliki susunan yang luas namun hubungan terkecil dari susunan masyarakat yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dapat disebut keluarga. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang sangat penting oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga adalah sekelompok orang yang menyatu dalam ikatan pernikahan, sedarah atau adopsi, mendirikan suatu rumah tangga, melakukan interaksi dan komunikasi berkelanjutan dalam respektif pada aturan sosial dari suami dan istri, ibu dan ayah, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan, menghasilkan dan melaksanakan suatu budaya umum. Artinya bahwa Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk akibat adanya

perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Pengaruh dari keluarga sangat penting karena keluarga merupakan awal pembelajaran bagi seorang anak.

Di dalam proses pembelajaran dalam keluarga stimulasi sejak dini sangat diperlukan sebagai memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, mencakup penanaman nilai – nilai dasar agama, pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam tentang pendidikan anak yang sudah dimulai dari masa kandungan hingga dewasa. Secara alamiah anak – anak akan belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan apa yang dilakukan oleh sekitar mereka. Peran sosial dalam setiap keluarga berbeda-beda, salah satunya peran orang tua dalam memberikan pendidikan karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu hal mutlak yang wajib dimiliki dan dijalankan oleh semua individu untuk mendapatkan pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal.

Pendidikan adalah suatu cara pembinaan dan mengembangkan pribadi manusia dalam aspek rohani dan jasmani, dan juga harus berlangsung secara bertahap menurut perkembangannya. Oleh karena itu, suatu usaha yang mempunyai tujuan akhir pada optimalkan perkembangan dan pertumbuhan, bisa dikatakan dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan untuk anak dalam suatu proses yang diinginkan melalui usaha.

Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill agar dapat beradaptasi dengan

masyarakat luas. Di dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam menghadapi pergaulan dimasyarakat.

Lingkungan selanjutnya yang menjadi penentu sukses tidaknya pendidikan individu adalah lingkungan masyarakat atau non formal. Lingkungan non formal menuntut pengaplikasian pendidikan yang telah didapat oleh seorang individu baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan formal. Pendidikan non formal merupakan tahapan yang memberikan peluang bagi setiap individu agar dapat memperbanyak ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah. Dalam pergaulan di masyarakat, individu harus mempunyai etika dan sopan santun.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga atau Informal memiliki peranan yang sangat penting. Ini karena setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Di dalam keluarga individu dididik untuk menjadi seorang anak yang baik, yang tahu sopan santun dan etika serta mempunyai moral sifat yang terpuji. Selain dari keluarga pendidikan dapat diperoleh pula dari lingkungan formal, dalam hal ini sekolah atau lembaga formal lainnya yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya PAUD, SD, SMP, SMA dan PT (Perguruan Tinggi). Dianugrahkannya

seorang anak merupakan sebuah kenikmatan dan rahmat semata yang diharapkan agar bermanfaat untuk masyarakat dan diri sendiri di masa hidupnya. Anak merupakan bukti bagaimana ketaatan orangtua terhadap Allah, maka jagalah anakmu dengan penuh keimanan dan ketaqwaan. Sehingga seorang pasangan suami istri merasa sebuah keluarga dianggap belum sempurna jika belum mendapatkan keturunan berupa anak.

Padahal dibalik sikap orangtua yang sempurna itu tersimpan tanggung jawab yang besar untuk anak mereka. Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya meliputi kewajiban membimbing, membina, memelihara dan mendukung pendidikan anaknya sampai mampu berdiri sendiri. Orangtua berkewajiban mengasuh dan mendidik anak, memberikan pakaian, makanan dan minuman, menjaga dari ancaman bahaya, menjaga keselamatannya lahir dan batin, jasmani dan rohani.

Pendidikan seksual pada anak sejak dini yang diberikan oleh orangtua merupakan upaya pencegahan dan mengatasi peningkatan kasus kejahatan dan kekerasan seksual yang dapat mencegah adanya masalah ini melalui lingkungan sekitar anak. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat atau sekitar dengan anak dan orangtua adalah guru pertama untuk anaknya. Orang tua dapat memberikan pendidikan seksual sesuai dengan tahap perkembangan anak seperti mengenal nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, underwear rules dan cara membedakan tindakan yang baik dan tidak baik secara tepat.

Selama masa kanak-kanak awal anak usia dini semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan

emosi tertentu, ekspresi wajah mengaplikasikan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain. Ensor, Spencer, & Hughes (Ajeng,dkk 2020:183) menyatakan bahwa pemahaman emosi anak-anak terkait dengan perilaku emosional anak pada usia 4 sampai 5 tahun, anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial. Anak terus belajar untuk mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Sebagian anak terutama mereka yang telah mengikuti prasekolah sangat percaya diri, ikut serta, dan ingin serta dapat menerima tanggung jawab. Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan self-confidence, trust, dan empathy.

Ajeng (2020: 183) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi memenuhi kodrat manusia yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Jadi sosial emosional adalah kemampuan anak dalam merespon terhadap sesuatu tindakan atau perilaku suatu peristiwa

yang mereka alami. Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosialemosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari

Stimulasi untuk meningkatkan kesadaran diri pada anak tentu banyak diberikan guru di sekolah. Hal ini merupakan kewajiban utama guru sekaligus pembuktian penguasaan berbagai kompetensi guru. Namun akan berbeda cerita jika anak berada di rumah. Selama pembelajaran daring, orangtua khususnya ibu terlibat lebih banyak dalam proses pendampingan saat anak-anaknya belajar. Orangtua tidak hanya perlu menyediakan waktu, untuk ikut mendengarkan pemaparan guru terkait materi dan tugas yang diberikan untuk dilakukan anak. Namun, di luar kegiatan pembelajaran daring, orangtua juga harus mampu memberikan berbagai stimulus kepada anak agar potensi kesadaran dirinya dapat tetap berkembang optimal.

Sesuatu usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan anak, orangtua perlu memberikan dorongan. Cara-cara yang dilakukan orangtua untuk mendorong anak inilah yang dinamakan pola asuh. Dapat dikatakan juga dengan upaya efektif yang diberikan orangtua sebagai bukti nyata kepedulian pada anak adalah dengan

memberikan pendidikan. Baik dalam hal agama, sosial kemasyarakatan, bahasa maupun individu yang baik, keluarga memiliki peran yang penting dalam mendidik anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam keluarga. Pola Asuh Orang tua sangat penting untuk kehidupan sehari-hari terutama anak usia dini. Anak usia dini adalah individu yang memiliki daya imajinasi yang luas dan karakteristik sesuai dengan tahapan usianya, segala aspek perkembangan anak usia dini sangatlah penting untuk perkembangan selanjutnya hingga dewasa nanti.

Meike, dkk(2019: 117) Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua. Ayun (2017:107) Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Psikologis anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Keadaan psikologis tersebut menunjukkan kecerdasan emosi yang rendah dari seseorang. Oleh karena itu, kecerdasan emosi akan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku seseorang.

Fadhillah (2021:94) dalam jurnalnya menyebutkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan seorang anak untuk melakukan dan berperilaku seperti apa saja sesuai dengan keinginannya, sehingga pola asuh ini dapat membentuk individu yang tidak dapat mengontrol perilaku sendiri. Adapun dampak yang bisa timbul dari jenis pola pengasuhan semacam ini yaitu menjadikan anak bersifat egois, karena orang tua dalam pola pengasuhan ini cenderung memanjakan anak dengan materi. Selain itu, anak dengan pola pengasuhan ini anak tidak memiliki kontrol diri yang baik, memiliki harga diri yang rendah, anak merasa bukan bagian yang penting untuk orang tua, dan memiliki kemampuan sosial yang buruk.

Selain pola asuh permisif dan otoriter masih ada juga pola asuh demokratis. Menurut Menurut Fathi (dalam Aliyah, 2021) melalui pola asuh demokratis ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap diri perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri dan merupakan jenis pola asuh yang ditandai dengan sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol. Namun, tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar tetapi tetap dalam pantauan dan pengawasan orang tua. Jika pola asuh demokratis di terapkan oleh orang tua kepada anak akan menimbulkan sikap kemandirian tetapi masih juga dalam pengawasan orang tua.

Salah satu tipe pola asuh adalah pola asuh demokratis, dimana pada pola asuh ini orang tua memberikan dorongan dan motivasi kepada anak tentang apa yang menjadi harapan anak tetapi dengan tetap memberi kontrol yang tidak kaku tentang aturan yang dibuat. Pada pola pengasuhan ini, orang tua memiliki karakteristik hangat, memposisikan diri mereka sebagai teman anak, realistis terhadap kemampuan anak, memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang anak inginkan.

Kenyataan yang terjadi saat ini banyak orang tua yang tidak peduli tentang ilmu pendidikan seksual bagi anak, banyaknya kasus di luar sana membuat semakin tinggi per hari kasus kejahatan dan kekerasan seksual pada anak dari tingkat rendah maupun paling tinggi. Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul "Peran Pola Asuh Orang Tua Mengenalkan Pendidikan Seksual Anak Usia 4-5 Tahun" dalam penelitian. Peneliti berharap hasil penulisan yang dilakukan dapat bermanfaat bagi ahli pendidikan sebagai acuan dan kajian ilmu pengetahuan tentang peranan orang tua terhadap pengenalan pendidikan seksual bagi anak usia dini.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun dan bagaimana peran orang tua dengan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif terhadap pengenalan pendidikan seksual pada anak .

C. Fokus Penelitian

Rumusan masalah adalah pokok permasalahan yang menjadi inti dalam sebuah penelitian. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah di atas didapatkan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana peran pola asuh orangtua demokratis pada pengenalan pendidikan seksual anak usia 4-5 tahun ?
2. Bagaimana peran asuh orangtua otoriter pada pengenalan pendidikan seksual anak usia 4-5 tahun
3. Bagaimana peran pola asuh orang tua permisif pada pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 4-5 tahun ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan yang telah dibuat yaitu :

1. Mengetahui Peran pola asuh orang tua demokratis pada pengenalan pendidikan seksual anak usia 4-5 tahun
2. Mengetahui Peran pola asuh orang tua otoriter pada pengenalan pendidikan seksual anak usia 4-5 tahun
3. Mengetahui Peran pola asuh orang tua permisif pada pendidikan seksual anak usia 4-5 tahun

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :
Mendapat ilmu dan informasi terkait pendidikan seksual dalam pola asuh yang diterapkan setiap orang tua
2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Anak

Manfaat bagi anak dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi bahan membentengi diri sendiri dan belajar bertanggung jawab akan diri sendiri terkait pendidikan seksual agar tidak terjadi adanya kejahatan seksual pada anak usia dini.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orangtua atau tambahan pengetahuan dalam hal memperkenalkan pendidikan seksual.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literasi yang berkaitan dengan media informasi berupa video animasi tentang peran pola asuh orang tua terhadap pendidikan seksual.